

NERAKA BALASAN BAGI ORANG YANG BERDUSTA MENGATASNAMAKAN RASULULLAH

Oleh : Mustai, S.Ag, MA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haram hukumnya meriwayatkan hadis maudhu' dan palsu kecuali untuk memperingatkan orang lain dan menjelaskan kedudukannya. Imam an-Nawawi berkata dalam Syarah Shahih Muslim¹, “Haram hukumnya meriwayatkan *hadits maudhu'* bagi yang telah mengetahuinya atau berat persangkaannya hadis itu *maudhu'*. Barangsiapa meriwayatkan hadis sedangkan ia tahu atau berat persangkaannya bahwa hadis itu maudhu' tanpa menjelaskan kedudukan hadis tersebut, maka ia termasuk dalam ancaman di atas dan tergolong orang yang berdusta atas nama Rasulullah saw.” Oleh karena itu, para ulama menganjurkan bagi yang ingin meriwayatkan sebuah hadis atau ingin menyebutkannya hendaklah memeriksanya terlebih dahulu. Jika ternyata hadis itu *shahih* atau *hasan*, maka barulah ia mengatakan, Rasulullah saw., bersabda atau Rasulullah saw., melakukan ini atau kata-kata sejenisnya. Jika ternyata *dha'if* (lemah riwayatnya), maka janganlah katakan, Rasulullah saw. bersabda, Rasulullah saw. melakukan ini, Rasulullah saw., memerintahkan ini, Rasulullah melarang ini dan kata-kata sejenisnya. Hendaklah ia mengatakan, Diriwayatkan dari beliau seperti ini, atau disebutkan dari beliau seperti ini, atau dikhayatkan dari beliau begini, atau konon katanya, atau telah disampaikan kepada kami begini atau kata-kata sejenisnya yang tidak mengesankan penyandaran perkara itu secara tegas kepada beliau, *wallahu a'lam*. Para ulama berkata, “Bagi orang yang membacakan hadis hendaklah mengetahui ilmu nahwu dan ilmu bahasa, mengetahui nama-nama perawi hadis sehingga ia terhindar dari mengatakan apa yang tidak beliau katakan. Jika terbukti bahwa telah terjadi kesalahan dalam riwayat tersebut dan

¹Lihat, Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia), Jilid 1, h. 71-72

yang benar adalah perkataan jumbuh ulama *Salaf* dan *Khalaf*, hendaklah ia membacanya dengan bacaan yang benar dan tidak merubah apa yang tertulis dalam kitab. Namun hendaklah ia menulis dalam catatan kaki bahwa yang tertulis dalam riwayat adalah begini sedangkan yang benar adalah begini. Ketika meriwayatkannya, ia mengatakan: ‘Demikianlah yang tertera dalam hadis atau dalam riwayat kami sedangkan yang benar adalah begini.’” Dengan cara seperti itu terkumpullah dua masalah sekaligus. Bacaan yang menurutnya salah itu barangkali benar menurut orang lain. Kalaulah begitu saja diperbolehkan mengubah isi kitab, maka dikhawatirkan nantinya orang-orang yang bukan ahlinya turut campur tangan. Para ulama berkata, “Bagi yang meriwayatkan hadis atau membaca hadis, apabila tersamar atasnya sebuah *lafazh* dalam matan hadis, hendaklah ia membacanya dengan menyebutkan keraguannya, yaitu dengan mengatakan, akibatnya ‘atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw.’ wallahu a’lam.” Al-Baghawi berkata dalam *Syarhus Sunnah*; “Ketahuilah, bahwa berdusta atas nama Rasulullah saw. merupakan kebohongan yang paling besar setelah kebohongan orang-orang kafir terhadap Allah SWT. Dan Rasulullah saw. sendiri telah mengatakan, “Sesungguhnya, berdusta atas namaku tidak sama seperti berdusta atas nama orang lain selainku². Sesungguhnya, barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, makan hendaknyanya menempatkan tempatnya Neraka.” Oleh sebab itu, para Sahabat dan Tabi’in tidak menyukai sikap terlalu banyak menyampaikan hadis dari Nabi saw. karena takut akan menambah-nambahi atau mengurangi-ngurangnya atau melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya. Sampai-sampai sejumlah Tabi’in sangat takut menisbatkan hadis secara marfu’ kepada Rasulullah saw., mereka meriwayatkannya secara mauquf dari Sahabat. Mereka mengatakan, “Dosa berdusta atas nama Sahabat lebih mudah daripada dosa berdusta atas nama Rasulullah saw.” Di antara mereka ada yang meriwayatkan hadis musnad marfu’, hingga apabila sampai kepada sabda Rasulullah saw., ia berkata: “Beliau saw., bersabda.” Ia tidak mengatakan:

² Al-Imam Al-Baghawi, *Syarhus Sunnah*, (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia), Jilid 1, h. 255-256

“Rasulullah saw. bersabda.” Ada yang berkata, “Dinisbatkan kepada beliau,’ ada yang mengatakan, “Menurut riwayat,” ada yang mengatakan, “Dinukilkan dari Nabi saw.” Semua itu disebabkan ketakutan mereka dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. dan karena takut terkena ancaman beliau, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis yang sementara diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan menjadi sasaran pembahasan makalah ini adalah untuk menelusuri bagaimana kualitas hadis tentang ancaman bagi orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw.

Dalam rangka terarah dan sistimatisnya pembahasan makalah ini maka ditetapkan sub-sub rumusan masalah yang akan menjadi tahapan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana *takhrij* hadis tentang ancaman bagi orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw?
2. Bagaimana *I'tibar* sanad hadis tentang ancaman bagi orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw?
3. Bagaimana kandungan hadis tentang ancaman bagi orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw?

II. PEMBAHASAN

A. Takhrij Hadis

Pada kegiatan *takhrij al-hadis* yang dilakukan dalam rangka penelitian hadis ini dipilih penggunaan metode dengan cara menelusuri kata-kata dalam matan hadis dengan alat bantu “*al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*”. Dalam rangka menemukan matan hadis berikut :

((لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ))

Kata yang ditelusuri adalah kata *كَذَبَ* yang terdapat dalam matan hadis, dan berdasarkan hasil penelusuran tersebut diperoleh data bahwa hadis tersebut berada pada; (1) Shahih al-Bukhari Kitab Ilmu bab. 38; (2) Shahih al-Muslim Kitab Muqaddimah bab. 2; (3) Sunan al-Turmuzi Kitab Ilmu bab. 8; (4) Sunan Ibnu Majah Kitab Muqaddimah bab. 4; (5) Musnad Ahmad ibn Hanbal, musnad 1 (10 Sahabat) bab. 4 (Ali bin Abi Thalib).³

Dari data-data yang telah dikemukakan ini diperoleh susunan sanad dan matan hadis berikut ini :

1. Riwayat *Imam al-Bukhari*

١٠٣ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ حِرَاشٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ⁴

³Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967), Jilid 6, h. 86

⁴Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja’fi ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra), Jilid 1, h. 35

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Ja'd berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Manshur berkata, aku mendengar Rib'i bin Jirasy berkata, aku mendengar 'Ali berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta terhadapku (atas namaku), karena barangsiapa berduasta terhadapku dia akan masuk neraka."

2. Riwayat *Imam Muslim*

صحيح مسلم

٢ - وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجُ النَّارَ⁵

Terjemahnya :

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Syu'bah (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy bahwasanya dia mendengar Ali berkhu'tbah, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena siapa yang berdusta atas namaku niscaya dia masuk neraka."

3. Riwayat *Imam al-Turmuzi*

سنن الترمذي

٢٥٨٤ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْقَزَّارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِّيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ يَلِجُ فِي النَّارِ⁶

⁵Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia), Jilid 1, h. 9

⁶Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saura ibn Musa ibn Dhahar al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia), Jilid 4, h. 142

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Musa al-Fazari cucu dari as Suddi, telah menceritakan kepada kami Syarik bin Abdullah dari Manshur bin al Mu'tamar dari Rib'i bin Hirasy dari Ali bin Abi Thalib dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "janganlah kalian berdusta atas namaku, sesungguhnya barangsiapa yang berdusta atas namaku dia akan masuk kedalam neraka."

4. Riwayat *Imam Ibnu Majah*

سنن ابن ماجه

٣١ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنِ زُرَّارَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رُبَيْعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّ الْكَذِبَ عَلَيَّ يُوَلِّجُ النَّارَ⁷

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Amir bin Zurarah dan Isma'il bin Musa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Syarik dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy dari Ali ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena sesungguhnya dusta atas namaku akan memasukkan ke dalam neraka."

5. Riwayat *Imam Ahmad bin Hanbal*

مسند أحمد

٥٩٥ - حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رُبَيْعًا قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلْجُ النَّارَ⁸

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah Telah menceritakan kepada kami Manshur dia berkata; aku mendengar Rib'i berkata; aku mendengar Ali berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi

⁷ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Raba'i al-Qazwini, *Sunan Ibnu Maja*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia), Jilid 1, h. 13

⁸ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz 1 Musnad 10 Sahabat)

wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena barangsiapa berdusta atas namaku dia akan masuk Neraka."

مسند أحمد

٥٩٦ - حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ⁹

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Husain Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Rib'i Bin Hirsasy, dia berkata; aku mendengar Ali berkata; Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena barangsiapa berdusta atas namaku maka ia akan masuk Neraka."

مسند أحمد

٩٥٣ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا حَجَّاجٌ أُنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ
قَالَ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ رَبِيعٍ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ
قَالَ حَجَّاجٌ قُلْتُ لِشُعْبَةَ هَلْ أَدْرَكَ عَلِيًّا قَالَ نَعَمْ حَدَّثَنِي عَنْ عَلِيٍّ وَلَمْ يَقُلْ سَمِعَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ¹⁰

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Sa'id, dari Syu'bah, dan menurut jalur periwayatan yang lain; telah menceritakan kepada kami Hajjaj telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Manshur, Yahya berkata; telah menceritakan kepadaku Manshur dari Rib'i berkata; saya mendengar Ali Radhiallah 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku. Barangsiapa berdusta atas namaku, niscaya akan masuk neraka."

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

مسند أحمد

١٢٢٥ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ¹¹

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy bahwa dia mendengar Ali Radhiallah 'anhu menyampaikan khutbah dan berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku. Barangsiapa berdusta atas namaku niscaya akan masuk neraka."

B. *I'tibar* Sanad Hadis

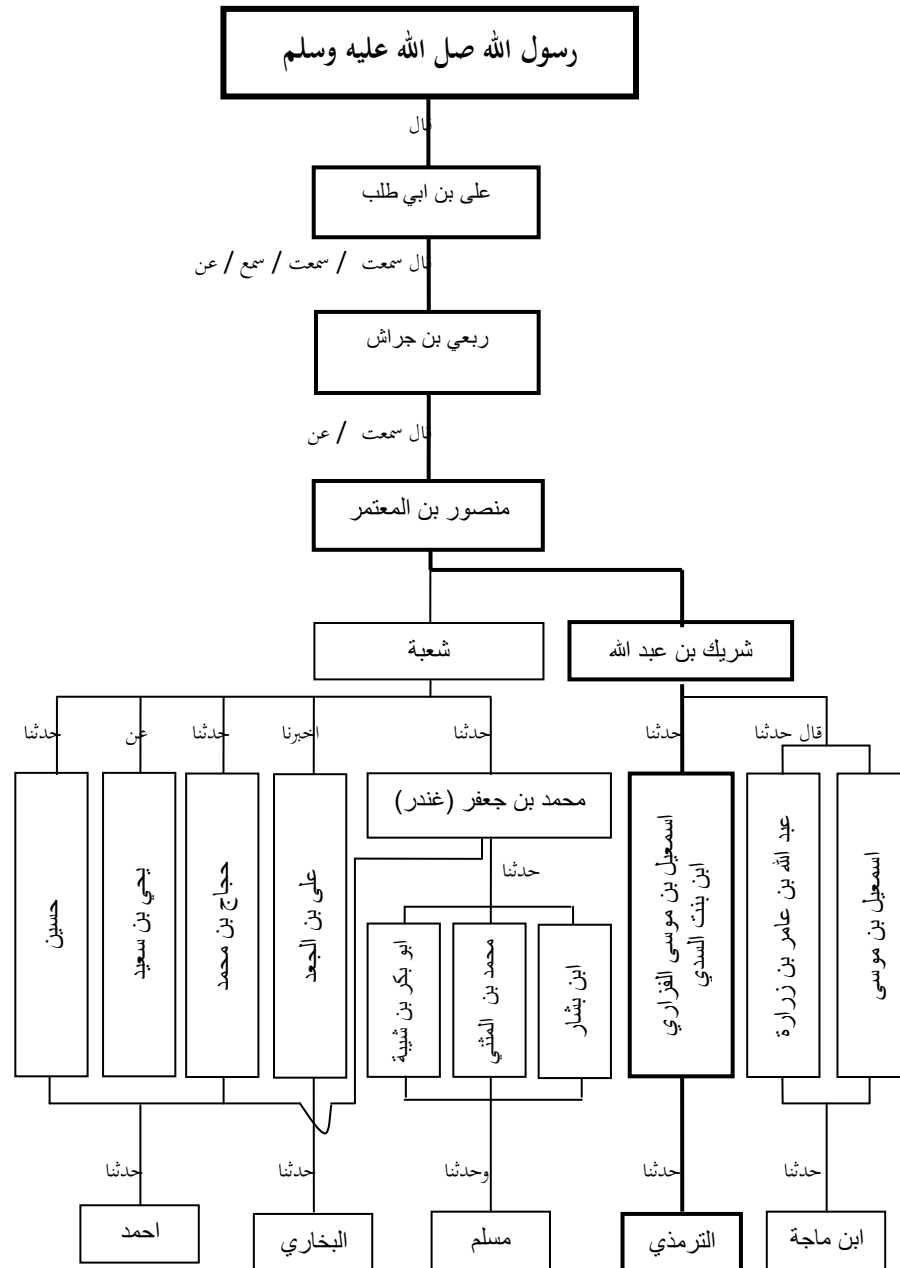
Untuk memperjelas kualitas hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *I'tibar al-sanad* yakni untuk memperlihatkan para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad hadis melalui skema sanad hadis, sekaligus untuk menunjukkan persambungan setiap sanad hingga sampai kepada Nabi Saw., yang selanjutnya dapat diketahui status hadis yang dikaji, apakah berstatus sebagai hadis *mutawatir* atau hadis *ahad*, bahkan diketahui pula kedudukannya sebagai hadis *shahih* ataupun *dha'if*.

Maka untuk penggambaran persambungan sanad suatu hadis, perlu dibuatkan skema seluruh sanad hadis yang dikaji atau diteliti. Dalam skema tersebut akan nampak jalur-jalur yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, dengan menunjukkan lambang periwayatan yang digunakan oleh periwayat hadis, disamping itu akan terlihat ada atau tidak adanya

¹¹ *Ibid*

muttabi' atau sanad pendukung, maupun *syahid* atau sanad pendukung dari golongan sahabat.

SKEMA SANAD HADIS



Pada skema di atas juga diketahui bahwa *tahammul ada al-hadis* (lambang yang digunakan para periwayat hadis) yang digunakan perawi hadis bervariasi, yakni *haddatsana, akhbarana, qala haddatsana, qala sami'tu, qala sami', qala, dan an*. Ini menunjukkan bahwa perawi hadis menggunakan metode yang berbeda-beda.

Dari skema sanad hadis tersebut tampak dengan jelas bahwa dari sebelas jalur yang ada dari lima orang *mukharrij* menunjukkan bahwa :

1. Sanad hadis pada riwayat Bukhari pada jalur (1)'Ali bin Al Ja'd (2) Syu'bah (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib
2. Sanad hadis pada riwayat Muslim pada jalur (1)Abu Bakar bin Abu Syaibah (2) Ghundar/Muhammad bin Ja'far (3) Syu'bah (4) Manshur (5) Rib'i bin Hirasy (6) Ali bin Abi Thalib
3. Sanad hadis pada riwayat Muslim pada jalur (1)Muhammad bin al Mutsanna (2) Ghundar/Muhammad bin Ja'far (3) Syu'bah (4) Manshur (5) Rib'i bin Hirasy (6) Ali bin Abi Thalib
4. Sanad hadis pada riwayat Muslim pada jalur (1)Ibnu Basysyar (2) Ghundar/Muhammad bin Ja'far (3) Syu'bah (4) Manshur (5) Rib'i bin Hirasy (6) Ali bin Abi Thalib
5. Sanad hadis pada riwayat al-Turmuzi pada jalur (1)Ismail bin Musa al-Fazari bin al-Suddi, (2) Syarik bin Abdullah (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib
6. Sanad hadis pada riwayat Ibnu Majah pada jalur (1)Abdullah bin 'Amir bin Zurarah (2) Syarik (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib
7. (1)Isma'il bin Musa (2) Syarik (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib
8. Sanad hadis pada riwayat Ahmad bin Hanbal pada jalur (1)Hajjaj, (2) Syu'bah, (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib
9. Sanad hadis pada riwayat Ahmad bin Hanbal pada jalur (1)Yahya Ibnu Sa'id, (2) Syu'bah, (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib

10. Sanad hadis pada riwayat Ahmad bin Hanbal pada jalur (1)Husain, (2) Syu'bah, (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib
11. Sanad hadis pada riwayat Ahmad bin Hanbal pada jalur (1)Muhammad bin Ja'far (2) Syu'bah (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy (5) Ali bin Abi Thalib

Melalui skema sanad tersebut dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya *syahid* karena hanya terdapat satu orang dari kalangan sahabat yang meriwayatkan yang tampak dalam skema yaitu Ali bin Abi Thalib, akan tetapi terdapat banyak *muttabi'* diantaranya pada *tabaqah* ketiga adalah; dari Manshur bin Mu'tamar, Syu'bah *muttabi'*nya adalah Syarik bin Abdullah, demikian juga sebaliknya Syarik bin Abdullah *muttabi'*nya Syu'bah. Selanjutnya dari Syu'bah, Husain *muttabi'*nya adalah Yahya bin Sa'id, Hajjaj bin Muhammad, Ali bin Ja'd dan Muhammad bin Ja'far (Gundar); Yahya bin Sa'id *muttabi'*nya adalah Husain, Hajjaj bin Muhammad, Ali bin Ja'd dan Muhammad bin Ja'far (Gundar); Hajjaj bin Muhammad *muttabi'*nya adalah Yahya bin Sa'id, Husain, Ali bin Ja'd dan Muhammad bin Ja'far (Gundar); Ali bin Ja'd *muttabi'*nya adalah Yahya bin Sa'id, Hajjaj bin Muhammad, Husain dan Muhammad bin Ja'far (Gundar); Muhammad bin Ja'far (Gundar) *muttabi'*nya adalah Yahya bin Sa'id, Hajjaj bin Muhammad, Ali bin Ja'd dan Husain.

Sanad dari seluruh *mukharrij* tersebut yang melalui sebelas jalur sanad kesemuanya bertemu pada *tabaqah* ketiga yakni Manshur bin Mu'amar dari Rib'i bin Hirasy dari Ali bin Abi Thalib hingga sampai pada Nabi Saw..

Jika diperhatikan skema sanad hadis tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut dari segi kualitas jumlah periwayat, hadis ini dapat digolongkan sebagai hadis *Gharib* sebab pada *tabaqah* sahabat, *tabi'in* maupun *tabi'it tabi'in* hanya terdapat satu orang periwayat.

C. Penelitian Hadis

Berdasarkan kegiatan *takhrij* dari seluruh jalur sanad dapat diketahui bahwa semua berstatus sebagai hadis *marfu'*, karena sahabat (sanad terakhir)

menyandarkan kepada Nabi Saw. Dengan menyatakan: menyaksikan, mendengar langsung perkataan Nabi Saw., hal ini menunjukkan bahwa matan hadis tersebut berasal dari perbuatan dan ucapan Nabi Saw.

1. Penelitian Sanad

Dalam kegiatan penelitian sanad ini dilakukan penilaian pada salah satu jalur sanad yang dipilih, dengan mengemukakan pendapat ulama hadis terhadap setiap periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis, baik dari segi nama gurunya (tempat menerima hadis), dan nama muridnya (orang yang menerima hadis dari padanya), maupun komentar para kritikus hadis tentang kredibilitas (pujian atau celaan) atasnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan terhadap jalur sanad periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang diteliti.

Untuk penelitian ini dipilih salah satu jalur sanad yakni Riwayat al-Turmuzi, dengan pertimbangan bahwa dari seluruh *mukharrij* yang melahirkan sebelas jalur sanad yang ada pada hadis yang diteliti, dari lima *mukharrij* menurut penilaian para ulama al-Turmuzi menduduki rangking urutan keempat setelah Imam Bukhari.

Sanad hadis yang diteliti adalah sanad riwayat al-Turmuzi melalui Ismail bin Musa al-Fazari bin al-Suddi, Syarik bin Abdullah, Manshur, Rib'i bin Hirasy, Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib sebagai sanad yang berstatus sebagai sanad terakhir yang berstatus sahabat tidak akan diteliti dan diberi penilaian atasnya, karena pendapat para ulama hadis menyatakan bahwa kalangan sahabat diyakini *tsiqah* dan *dhabith*. Sedangkan Imam al-Turmuzi sebagai *mukharrij*, tidak pula diberi penilaian atasnya, karena ulama juga telah bersepakat atas keadilan dan *ke-dhabiht-an* para *mukharrij*. Dengan demikian nama-nama dalam sanad riwayat al-Turmuzi yang akan diteliti tentang kredibilitasnya adalah (1) Ismail bin Musa al-Fazari bin al-Suddi, (2) Syarik bin Abdullah (3) Manshur (4) Rib'i bin Hirasy sebagai berikut;

1) Ismail bin Musa al-Fazari bin al-Suddi

- a) Nama lengkapnya : Ismail bin Musa al-Fazari bin al-Suddi;
Kalangan Tabi' al-Atba (kalangan tua);
Hidup di kota Kufah, wafat tahun 245H
- b) Kuniyahnya : Abu Muhammad
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin Saad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Auf, Sa'id bin Khatsim bin Rasyid, Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik, Abd al-Salam bin Harbin bin Salim, Ali bin Abbas, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Umar, Muhammad bin Umar bin Abdullah.
- d) Muridnya antara lain : Imam al-Turmuzi, Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal.
- e) Komentas kritik ulama

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Abu Hatim	Shaduq	
Al-Nasa'i	Laisa bihi ba's	
Mathin	Shaduq	
Abu Daud	Shaduq	
Ibnu Adi	Khatamalah al-Nas	
Ibnu Hibban	Wa tsiqah waqul yakhtha'	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Ismail bin Musa sebagian besar memberi pujian dengan penilaian *shaduq* dengan berbagai pertimbangannya, *shaduq* artinya periwayat yang jujur terhadap apa yang diberitakannya dan perawi tersebut tidak bermasalah (tidak cacat periwayatannya) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa periwayatan dari Ismail bin Musa termasuk periwayatan yang dapat diterima.

2) Syarik bin Abdullah

- a) Nama lengkapnya : Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik;
Tabi' al-tabi'in' (kalangan pertengahan);
Hidup di kota Kufah, wafat tahun 177H
- b) Kuniyahnya : Abu Abdullah
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin Jarir bin Abdullah, Ibrahim bin Mahjur bin Jabir, Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Jahim, Ismail bin Abi Khalid, Jabir bin Yazid bin Harits, Salim bin Ajlan, Syu'bah bin Hajjaj, Abd al-Rahman bin Abdullah bin Atba bin Abdullah bin Mas'ud, Abd al-Malik bin Sulaiman, Katsir bin Ismail, Manshur bin Mu'tamar.
- d) Muridnya antara lain : Ibrahim bin Abi Abbas, Ismail bin Musa, Ahmad bin Abdullah bin Yunus bin Abdullah, Ahmad bin Abd al-Malik, Ishaq bin Yusuf, Hajjaj bin Muhammad, Hasan bin basir bin Musa, Hakim bin MubarakSa'id bin Sulaiman bin Kinanah, Abdullah bin Mubarak.
- e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Ahmad bin Hanbal	Shaduq	
Yahya bin Ma'in	Shaduq Tsiqah	
Abu Daud	Tsiqah	
Ibnu Hajar Asqalani	Shaduq (terdapat kesalahan)	
Abu Hatim	Shaduq	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Syarik bin Abdullah terdapat sebagian besar memberi pujian dengan penilaian *shaduq*, meskipun diantaranya juga ada yang berpendapat *tsiqah*, *shaduq* artinya diakui

kejujurannya tetapi ada sesuatu yang diragukan terhadap periwayatannya, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Syarik bin Abdullah termasuk periwayat yang jujur namun dipandang memiliki tingkat keraguan terhadap kualitas hafalan, maka perlu ditinjau kemungkinan adanya *muttabi'* terhadanya yang dapat menguatkan periwayatan tersebut. Melalui I'tibar al-sanad dengan skema yang telah dibuat menunjukkan adanya *muttabi'* terhadapnya yakni Syu'bah. Dengan dukungan *muttabi'* tersebut kualitas periwayatannya meningkat sebagaimana ulama hadis menilai Syu'bah sebagai periwayat yang tsiqah tsiqah/tsiqah hafidz.¹²

3) Manshur

- a) Nama lengkapnya : Manshur bin Mu'tamar;
Tabi'in (tidak jumpa sahabat);
Hidup di kota Kufah; wafat tahun 132H
- b) Kuniyahnya : Abu Ittab
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin suwaidi, Ibrahim bin Yazid bin Syariq, Hasan bin Abi Hasan Yasir, Khalid bin Saad Mauli bin Mas'ud, Rib'i bin Hirasy bin Jahsy, Salim bin Abdullah bin Umar bin Khatab, Saad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Auf.
- d) Muridnya antara lain : Abu Bakar bin Isa bin Salim, Israil bin Yunus bin Abi Ishaq, Hasan bin Shalih bin Shalih, Syarik bin Abdullah, Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Syu'bah bin Hajjaj, Abd al-Malik bin Hasan, Ali bin Shalih bin Shalih.

¹² Lihat, Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut Libanon), h. 213

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Ibnu Sa'd	Tsiqah ma'mun	
Adz-Dzahabi	Hafidz	
Al-Ajli	Tsiqah tsabat	
Abu Hatim	Tsiqah	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah tsabat	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Manshur bin Mu'tamar pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Manshur bin Mu'tamar termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

4) Rib'i bin Hirasy

- a) Nama lengkapnya : Rib'i bin Hirasy;
Tabi'in kalangan tua;
Hidup di Kufah; wafat tahun 104H
- b) Kuniyahnya : Abu Maryam
- c) Gurunya antara lain : Ali bin Abi Thalib, Huzaifah bin Yaman, Haritsah bin Har, Thariq bin Abdullah, Abdullah bin Mas'ud, Uqbah bin Umar bin Abbas.
- d) Muridnya antara lain : Manshur bin Mu'tamar. Katsir bin Abi Katsir, Abd al-Malik bin Amir, Saad bin Thariq, Salim bin Abd al-Wahid, Humaidi bin Hilal, Ibrahim bin Muhajir bin Jabir.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Al-Ajli	Tsiqah	
Muhammad bin Saad	Tsiqah	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah Abid	
Ibnu Hibban	Disebut dalam ats-Tsiqat	
Abu Hatim	Tsiqah	
Muhammad Ibnu Sa'd	Tsiqah	
Adz-Dzahabi	Hujjah, taat kepada Allah, tidak pernah dusta	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Rib'i bin Hirasy pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Rib'i bin Hirasy termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2. Penelitian Matan

Matan hadis yang diteliti pada dasarnya tidak memiliki pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi justeru menjadi penjelasan (*bayan*) bagi al-Qur'an. Matan hadis ini menjelaskan tentang larangan berdusta dengan mengatasnamakan Nabi Saw., dan bila hal tersebut dilakukan maka ancamannya adalah neraka. Apa yang menjadi anjuran dan perintah Rasulullah Saw., mutlak adalah perintah dari Allah, sehingga mendustakan Rasulullah Saw., sama halnya mendustakan Allah Swt., di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang larangan berdusta atas nama Allah diantaranya ayat-ayat berikut :

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ وَيَلْكُمَ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتْكُمْ بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ

مَنْ أَفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". dan Sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.¹³

وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ
مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya :

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat Dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?¹⁴

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ
تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَنًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."¹⁵

Tiga ayat yang telah dikemukakan merupakan sebagian kecil dari ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan tentang larangan berdusta mengatasnamakan Allah, bahkan dipandang sebagai salah satu yang termasuk perbuatan keji yang harus dihindari. Dengan mendustakan Nabi Saw., sama halnya mendustakan Allah Swt., sebab Nabi Saw., adalah utusan Allah untuk menyampaikan ajaran

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, QS. Thaha (20) : 61 (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), , h. 437

¹⁴ *Ibid*, QS. Al-Zumar (39) : 60, h. 667

¹⁵ *Ibid*, QS. Al-A'raf (7) : 33, h. 207

Islam. Dengan demikian hadis Nabi Saw., yang mewanti-wanti larangan berdusta dengan mengatasnakan nama Rasulullah Saw., merupakan bayan terhadap al-Qur'an.

Berdasarkan hasil *takhrij* dan *i'tibar*, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh lima orang *mukharrij* melalui sebelas jalur yang kesemuanya bertemu pada Manshur bin Mu'tamar dari Rib'i bin Hirasy dari Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah Saw. Setelah dilakukan penelusuran mengenai kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang terlibat pada periwayatan hadis tersebut menurut Ibnu Hajar al-Asqalani seluruh jalur sanad *marfu'* dan periwayatnya *tsiqah*¹⁶

D. Kualitas Hadis

Dengan memperhatikan berbagai pendapat yang berkaitan dengan penelitian hadis, baik yang berkaitan dengan penelitian sanad maupun penelitian matan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Turmuzi, melalui; jalur Ismail bin Musa al-Fazari bin al-Suddi, dari Syarik bin Abdullah dari Manshur dari Rib'i bin Hirasy dari Ali bin Abi Thalib, maupun seluruh jalur yang diriwayatkan oleh para *mukharrij* pada hadis yang sedang diteliti adalah berkualitas *shahih* karena setiap sanad pada umumnya dinilai oleh kritikus hadis sebagai hadis *tsiqah*, walaupun ada satu, dua kritikus memberi komentar *shaduq* tetapi kritikus yang lain menyatakan *tsiqah*.

¹⁶ Lihat, Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Taqrīb al-Tahdzīb*

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari usaha *tahqiq al-hadis* terhadap hadis tentang larangan berdusta atas nama Rasulullah Saw., adalah sebagai berikut :

1. Hasil kegiatan *takhrij* dan *i'tibar* menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek kajian makalah ini terdapat pada; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Turmuzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal, berdasarkan petunjuk kamus hadis *al-Mu'jam*.
2. Dari hasil penelitian sanad pada jalur al-Turmuzi diperoleh data bahwa sanadnya *marfu'* karena jalur periwayatannya sampai kepada Nabi Saw., melalui sahabat Ali bin Abi Thalib, dimana seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*. Sehingga dapat dinyatakan hadis ini *shahih* dan dapat diterima untuk dijadikan *hujjah*.
3. Kandungan hadis ini menekankan agar sifat dan sikap jujur harus menjadi karakter setiap muslim, khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai juru Da'wah agar berhati-hati dalam menyampaikan hadis-hadis Nabi Saw., untuk dijadikan dalil penguat komentar da'wah, hadis-hadis yang akan didalilkan dalam da'wah hendaknya benar-benar diteliti terlebih dahulu keaslian dan kebenarannya.

B. Saran-saran

Karena terbatasnya ilmu dan kemampuan penulis serta ketersediaan literatur yang dibutuhkan, maka tentunya makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran membangun dengan lapang dada dan hati terbuka penulis sambut sebagai uluran tangan dan sedekah pemikiran. Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt., untuk memberikan hidayah, inayah kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Wahhab Khallab, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972)
- Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali ibn Abu Bakar Ibn Sinan al-Nasai, *Sunan al-Nasa'i*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Raba'I al-Qazwini ibn Maja, *Sunan Ibnu Maja* (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Raba'i al-Qazwini, *Sunan Ibnu Maja*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)
- Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr bin Harits ibn Gaiman ibn Kutai Ibn Amr ibn Harits Al-Asbahi, *Tanwiru al-Hawalik (Muaththa)*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Daud Sulaiman ibn al-Asyas ibn Ishaq ibn Basyir ibnSyihad ibn Amr ibn Amran al-Azdi al-Sijsitani, *Sunan Abi Daud*, (Semarang, PT. Toha Putra)
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saura ibn Musa ibn Dhahar al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)
- Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman ibnal-Fadl ibn Barham al-Tamimi al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)
- Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut Libanon)
- Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)
- Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006)
- H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997)
- Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia)
- Imam Hafidz Abi Abbas Muhammad binAbbas bin Surat al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997)
- Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, *Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)